

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Konteks Penelitian

Orang tua di dalam keluarga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam hal membesarkan anak serta membentuk keluarga yang harmonis. Pada kehidupan nyata banyak fenomena yang ditemukan yaitu adalah kondisi salah satu orang tua berpisah atau meninggal dunia. Lalu keadaan tersebut kemudian mengubah atau merubah status orang tua yang ditinggalkan oleh pasangannya menjadi orang tua tunggal (*single parent*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua tunggal adalah seorang ayah atau ibu yang membesarkan anaknya seorang diri tanpa dibantu oleh pasangan. Kemudian orang tua tunggal merawat, membesarkan dan memegang peran ganda dalam keluarga karena harus mengisi kekosongan peran yang disebabkan oleh hilangnya salah satu figur orang tuanya.¹

Dalam sebuah keluarga tentunya di harapkan dapat menciptakan hubungan timbal balik atau rasa kasih sayang agar dapat membentuk suatu keluarga yang harmonis. Komunikasi yang di harapkan adalah menjadi jembatan antara orang tua dan anaknya untuk menuju keluarga yang bahagia. Dengan mempertahankan hubungan yang baik dalam keluarga tentunya hal yang terpenting adalah komunikasi yang baik. komunikasi interpersonal menjadi komunikasi yang baik dan paling sering digunakan oleh orang tua dan anaknya untuk berkomunikasi. Dalam keluarga tunggal atau *single parent* yang di harapkan adalah menjadi salah satu bentuk dan upaya dalam mempertahankan hubungan yang baik antar anggota keluarga. Komunikasi yang baik menjadi salah satu cara yang dapat di lakukan dalam upaya menciptakan dan juga mempertahankan keharmonisan hubungan keluarga.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Diakses dari <https://kbbi.web.id/orangtuatunggal>, Pada tanggal 25 september 2023, pukul 20.00

Melihat fenomena dan kasus dimasyarakat saat ini banyak sekali pertumbuhan anak yang tidak didampingi oleh orang tua yang lengkap. Fenomena tersebut dapat disebut sebagai orang tua tunggal atau *single parent*. Hal tersebut tentunya sudah bukan lagi sesuatu yang langka ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Akhir-akhir ini fenomena perceraian sudah marak terjadi di Kota Bandung sehingga menghasilkan pandangan baru dalam sebuah keluarga. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Kota Bandung pada tahun 2022 mencatat bahwa terdapat sebanyak 3,51% *single parent* yang disebabkan oleh kasus cerai mati dan juga cerai hidup².

Badan Pusat Statistik mendefinisikan cerai hidup terjadi karena seseorang yang telah berpisah sebagai suami-istri karena bercerai dan belum menikah lagi sementara cerai mati adalah seseorang yang di tinggal mati oleh suami atau istrinya dan belum menikah lagi. Di Indonesia keluarga *single parent* ibu memiliki jumlah persentase yang besar dibandingkan dengan *single parent* ayah. Berdasarkan data dari Badan pusat Statistik juga terdapat persentase perempuan yang bestatus cerai mencapai 12,83% pada tahun 2021. Sementara, hanya 4,32% laki-laki yang menyandang status cerai. Sebagaimana sesuai dengan data yang sudah dijelaskan bahwa jumlah *single parent* ayah jauh lebih sedikit dibandingkan dengan *single parent* ibu. Perbandingan ini yang akan menimbulkan keraguan masyarakat akan kemampuan ayah dalam berperan ganda. Peran dalam keluarga terbagi jelas yaitu ayah yang memerankan control dan juga ibu yang memerankan sebagai pengasuh keluarga. Memerankan pengasuhan keluarga dapat menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi ayah. Karena selama ini ayah kurang menghabiskan waktu bersama anak dibandingkan dengan ibu sehingga anak menjadi kurang akrab dengan ayahnya. Pengasuhan orang tua kepada anaknya sangat berdampak sekali pada perkembangan.

² Badan Pusat Statistik, Di akses dari <https://bandungkota.bps.go.id/statictable/2023/01/23/persentase-penduduk-menurut-karakteristik-dan-status-perkawinan-2022-html>, 30 september 2023, pukul 11.00

Dalam jurnalnya (Sarifitri, 2016: 3) ia mengatakan pada umumnya, wanita yang menjadi *single parent* adalah hal yang sudah biasa didengar keberhasilannya. Hal tersebut bisa dilihat dari pola asuhnya yang berbeda dengan pola pengasuhan ayah *single parent* yaitu kurang sabar serta kurang telaten, sedangkan dalam pengasuhan ibu *single parent* sangatlah berbeda ia lebih sabar dan juga lebih telaten dalam pengasuhan serta pengajaran anak. Dan dalam melakukan pembujukan kepada anak pun juga berbeda. Ayah *single parent* kurangnya kesabaran dalam melakukan pembujukan sedangkan ibu *single parent* sangat sabar dan juga telaten dalam membujuk sang anak. Dari dalam jurnal yang sudah dipaparkan diatas yang mengatakan bahwa *single parent* ibu adalah hal yang sudah biasa didengar keberhasilannya dalam pengasuhan anak. Biasanya anak dengan ibu itu memiliki kedekatan yang baik dibandingkan ayah dengan anaknya. Hal tersebut terjadi karena kebanyakan anak menilai ibunya lebih memiliki rasa penuh kasih sayang, pintar dalam berkomunikasi, memahami perasaan anak dan juga ibu lebih bisa menghabiskan waktunya lebih banyak dengan anak. Berbeda dengan ayah yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya sehingga ayah lebih jarang berkomunikasi dengan sang anak. Dari paparan yang sudah dijelaskan diatas akhirnya peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tentang *single parent* ayah yang dimana peneliti disini ingin lebih mengetahui cara berkomunikasi mulai dari proses serta hambatan apa saja yang terjadi ketika sedang berkomunikasi. serta cara pengasuhan oleh *single parent* ayah kepada anaknya. Karena biasanya sang ayah lebih cuek dan kurang memiliki kedekatan dengan anaknya.

Berdasarkan hasil data dari Badan Pusat Statistik Kota Bandung tahun 2022 di Kelurahan Antapani terdapat data perpisahan yang paling tinggi yaitu ada pada Kelurahan Antapani Kidul sebanyak 522 orang yang menyebabkan cerai hidup dan juga cerai mati sebanyak 958 orang. Kedua, pada Kelurahan Antapani Tengah dengan data sebanyak 506 orang karena cerai hidup dan cerai mati sebanyak 902 orang. Ketiga, pada Kelurahan Antapani Wetan dengan data cerai hidup sebanyak 325 dan cerai mati sebanyak 612. Dan data paling rendah tingkat perpisahannya ada

pada Kelurahan Antapani Kulon dengan memiliki data sebanyak 203 cerai hidup dan juga cerai mati sebanyak 353.³

Dari hasil data tersebut pada tahun 2022 bahwa banyak sekali tingkat perpisahan yang di alami di Kelurahan Antapani. Begitu juga dengan keberadaan keluarga *single parent* sekarang yang berada di Kelurahan Antapani Wetan. Kelurahan Antapani Wetan ini merupakan salah satu kelurahan yang berada di kecamatan Antapani Kota Bandung. Menurut data dari Kelurahan Antapani Wetan ini sekarang terdata bahwa terdapat beberapa keluarga *single parent* yaitu totalnya sebanyak 512 keluarga, Keluarga *single parent* yang masih memiliki tanggungan anak sekitar sebanyak 310 keluarga.

Fenomena sosial yang terjadi di beberapa keluarga *single parent* di Kelurahan Antapani Wetan ini dahulunya masih memiliki keluarga yang utuh yang suka berbaur dengan masyarakat sekitarnya. Tetapi akhirnya mengalami salah satu dari orang tuanya mengalami kematian atau perceraian yang mengakibatkan sang anak yang sekarang mengalami beberapa dampak serta perubahan untuk perkembangan anaknya. Dampak kepada anaknya sendiri seperti sang anak lebih sering diam, murung, menyendiri saja selalu merasa kesepian. Hal tersebut mengakibatkan sang anak pada awal terjadi kematian atau perceraian itu mengalami kendala pada saat berkomunikasi dengan ayahnya. Sang anak mengalami hilangnya kepercayaan diri sehingga merasa menjadi sangat sulit untuk berkomunikasi dengan orang tuanya sendiri. Dengan hilangnya peran ibu dalam keluarga tentu akan membawa perubahan tersendiri pada seorang anak terutama dalam mental dia karena kurang lengkapnya kasih sayang serta pendidikan dari kedua orang tuanya, sehingga mental seorang anak akan menjadi berkurang. Sang anak akan menjadi pribadi yang sangat berbeda dari sebelumnya. Dia merasa asing ketika berada di dalam rumahnya sendiri karena kurangnya interaksi yang terjadi di dalam keluarga

³ Badan Pusat Statistik Kota Bandung, Diakses dari <https://bandungkota.bps.go.id/indicator/12/641/1/administrasi-penduduk-kecamatan-antapani-menurut-status-perkawinan.html>

sehingga mereka mengakui bahwa kurang adanya kedekatan antara anak dan juga ayahnya.

Dalam sebuah keluarga menjadi seorang *single parent* itu bukan berarti memiliki sebuah keluarga yang tidak bisa tetap harmonis. Jika perceraian sering diidentikkan dengan keluarga yang berantakan namun berbeda dengan keluarga *single parent* yang peneliti temukan di Kelurahan Antapani Wetan ini. Berdasarkan wawancara singkat peneliti dengan Bapak Herman ketua rukun tetangga (RT) 03 Kelurahan Antapani Wetan pada saat pra observasi, dia mengatakan bahwa kehidupan keluarga *single parent* yang terjadi di Kelurahan Antapani Wetan ini terdapat dua keluarga yang terbilang cukup harmonis. Hal tersebut dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari yang dilakukan dengan anaknya yaitu mulai dari munculnya kedekatan sang ayah dengan anaknya yang hidup penuh cinta dan saling mendukung, selalu melakukan interaksi satu sama lain dengan berkomunikasi antara keduanya dilakukan secara baik, dan cara mendidik serta pengasuhan sang ayah terhadap anaknya juga sangat baik. Bapak Herman juga menambahkan bahwa dari keadaan tersebut yang dapat mempengaruhi beberapa faktor yaitu diantaranya lingkungan tempat tinggalnya dan kondisi dari psikologis anaknya. Karena menurutnya seorang anak apabila hanya tinggal dengan satu orang tua saja maka rasa butuh serta ketergantungan pada orang tua itu menjadi meningkat. Serta dalam pola asuh yang baik dan komunikasi efektif yang dilakukan maka itu akan menjadi faktor penentuannya dalam keharmonisan sebuah hubungan keluarga.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu hasil penelitian yang dilakukan oleh Nindyasari (2018) yang berjudul “Ketidakharmonisan Komunikasi Dalam Keluarga Pada Pembentukan Pribadi Anak”. Penelitian ini mendapatkan hasil penelitian bahwa komunikasi yang tidak baik antara orang tua dan juga anaknya. Dalam keluarga dapat mengundang terjadinya sebuah perpecahan karena dalam setiap keluarga antara orang tua dan anak sama-sama saling menutup diri dalam melakukan komunikasi antar keduanya sehingga dalam hubungan keluarga menjadi tidak harmonis dan sang anak yang cenderung mempunyai kepribadian yang

menyimpang dan mudah terjerumus ke dalam pergaulan yang negatif. Dari hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa setiap hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak itu berkaitan dengan komunikasi yang terjalin diantara keduanya. Hubungan interpersonal tidak selalu bersifat statis tetapi juga dapat berubah dengan seiring waktu. Dengan melakukan komunikasi yang efektif adalah upaya dalam mempertahankan dan mempererat hubungan yang sudah dibangun atau memperbaiki kembali sebuah hubungan yang sudah renggang.

Dalam komunikasi keluarga *single parent* ini tentunya pasti akan adanya hambatan-hambatan komunikasi antara seorang *single parent* dan anaknya. Karena menjadi orang tua tunggal itu tidak mudah apalagi ayah *single parent*, pasti akan banyak sekali hambatan yang dialaminya. Seorang ibu mungkin saja bisa menjadi dua sosok sekaligus didepan anaknya. Tetapi seorang ayah hanya bisa memainkan satu peran saja. Karena sang ayah hanya dikenal sebagai sosok yang dingin, cuek, disiplin, dan sifat yang dimilikinya itu bertolak belakang dengan apa yang selalu ada dibayangkan ayah.

Akhir-akhir ini, banyak fenomena keluarga tunggal yang mengakibatkan anak kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Peran adanya kedua orang tua itu sangat dibutuhkan seorang anak dalam memasuki usia remaja, apalagi remaja anak laki-laki yang biasanya lebih rentan terhadap lingkungannya. Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia (Atasasih, 2022). Remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. masa ini di mulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun (Manalu, 2022).

Alasan peneliti memilih remaja, karena remaja itu adalah masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia. Masa remaja itu masa peralihan atau perkembangan dari anak-anak menuju ke dewasa. Masa yang dimana belum bisa mengontrol emosi untuk itu masa seorang remaja harus sangat diperhatikan agar bisa terarah setiap perkembangannya, memiliki fisik yang sangat kuat, dan emosi yang terarah agar masa perkembangannya menjadi matang dan juga berkualitas. Seorang remaja juga sering kali disebut sebagai individu yang labil atau belum memiliki pendirian yang kuat. Hal ini tergambar dari setiap perilaku yang mereka tampilkan seperti dalam pengambilan keputusan. Remaja juga belum bisa memilih mana lingkungan yang baik atau tidak. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan untuk mengatasi hal yang tidak baik dalam perkembangan serta lingkungan sang anak tersebut adalah seorang *single parent* ayah harus bisa mendekatkan diri dengan anaknya. Hal ini dikarenakan tidak adanya sosok seorang ibu didalam keluarga. Seperti halnya yang terjadi di Kelurahan Antapani Wetan disana terdapat beberapa keluarga tunggal yang mempunyai masalah yang berbeda-beda. Dari mulai masalah perekonomian dan juga kurangnya komunikasi yang baik antara keluarganya. Adanya permasalahan tersebut yang membuat sang anak merasakan dampaknya.

Berdasarkan pra observasi yang sudah dilakukan peneliti pada keluarga yang hanya *single parent* ayah disetiap Kelurahan Antapani, bahwa tidak semua keluarga tunggal memiliki hubungan yang harmonis dengan anaknya. Tetapi berbeda dengan Kelurahan Antapani Kulon disana terdapat keluarga yang hubungan antara anaknya yang remaja dan *single parent* ayahnya tidak harmonis. Setelah melakukan wawancara singkat menurut Bapak Agus Ketua RT di Kelurahan Antapani Kulon ini mengatakan bahwa terdapat keluarga yang hubungan antara ayah dan anaknya tidak harmonis. Dikatakan tidak harmonis itu terlihat pada komunikasi yang terjalin antara ayah dan anaknya yang tidak baik. Dalam keluarganya selalu saja terjadi perbedaan pendapat yang membuat anak dan ayahnya selalu ada kesalah pahaman sehingga sang anak menjadi tidak betah untuk berada dirumahnya sendiri dia merasa asing dengan keluarnya. Dari hal tersebut

sang anak selalu mencari kenyamanan di luar rumahnya seperti sering bermain dengan teman-temannya. Untuk waktu pun ayahnya juga jarang sekali meluangkan waktu karena dia sibuk dengan pekerjaannya. Dengan permasalahan yang terjadi ketika keluarga tidak harmonis itu sangat berdampak buruk sekali kepada anaknya. Banyak sekali perubahan sang anak yaitu terlihat lebih sering pendiam, mengalami mental yang menurun, menjadi salah pergaulan dengan mengikuti salah satu geng motor, menjadi sering bolos sekolah, dan menjadi anak yang tidak jujur dia selalu melakukan kebohongan kepada orang tuanya. Hal tersebut terjadi kepada sang anak karena dia kurang merasakan adanya perhatian dari orang tuanya dan kehilangan figur seorang ibunya.

Dari hal tersebut yang menjadi alasan peneliti memilih objek penelitiannya yaitu di Kelurahan Antapani Wetan sebagai lokasi penelitian. Di objek penelitian ini peneliti akan memfokuskan serta menggali lagi lebih dalam mengenai pola komunikasi interpersonal antara remaja dan juga *single parent* ayah dalam menjalin keharmonisan hubungan keluarga di Kelurahan Antapani Wetan. Alasan peneliti memilih objek penelitiannya di Kelurahan Antapani Wetan karena. Di kelurahan Antapani Wetan ini terdapat beberapa *Single Parent* ayah baik yang disebabkan oleh perceraian ataupun yang meninggal dunia. Dalam hal ini *single parent* dengan latar belakang yang berbeda yang memiliki berbagai masalah dalam kehidupan dan juga harus menjadi peran ganda untuk keluarganya terutama untuk anak-anaknya.

Mencapai keluarga yang sangat harmonis itu tidak semudah kenyataan dan juga apa yang kita bayangkan. Banyak sekali konflik yang ada dan memicu terjadinya sebuah masalah dalam keluarga sehingga itu menimbulkan perpecahan didalamnya. Hal tersebut sangatlah wajar karena itu terjadi akibat perbedaan pendapat dan juga perselisihan didalam sebuah keluarga karena didalamnya itu memiliki banyak pemikiran yang berbeda-beda. Ketika orang tua memiliki masalah, anak-anak yang jutra ikut menjadi sasaran dan tanpa disadari itu semua akan sangat mempengaruhi kondisi mental anak-anaknya. Dalam sebuah keluarga yang harmonis, orang tua dan juga anak seharusnya memiliki waktu untuk berinteraksi

dalam mengembangkan keterbukaan antar anggota keluarga. Kurangnya sebuah komunikasi antara orang tua dan anak bisa disebabkan oleh beberapa hal seperti tidak kondusif suasana rumah yang menyebabkan anak akan tidak betah di rumah, orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak ada lagi waktu bagi anak untuk berbicara karena orang tua yang bekerja dan juga masih banyak lagi.

Keunikan dari penelitian ini di Kelurahan Antapani Wetan yaitu keluarga *single parent* ini memiliki hubungan keluarga yang harmonis. Keluarga ini memiliki hubungan yang kuat serta kedekatan yang sangat dekat yang penuh dengan cinta, rasa sayang dan kebahagiaan antara keduanya. Rasa sayang tersebut dapat ditunjukkan melalui perhatian, kepedulian, meupun dukungan. Ayah yang selalu meluangkan waktu untuk anaknya contohnya seperti selalu berinteraksi setiap saat sehingga anak menjadi merasakan adanya perhatian yang lebih dari sang ayah. Dan juga selalu melakukan musyawarah ketika ada masalah yang terjadi.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Alasan peneliti disini menggunakan studi kasus karena peneliti ingin melihat seperti apakah interaksi yang terjadi serta bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh remaja dengan *single parent* ayah dalam menjalin keharmonisan hubungan sebuah keluarga di Kelurahan Antapani Wetan. Dari semua hasil pengamatan akan peneliti paparkan ke dalam deskripsi dan akan peneliti bentuk dengan kata-kata serta bahasa yang alamiah. Dengan demikian disini peneliti bisa mengetahui hal-hal yang terkait ke dalam pola komunikasi interpersonal antara remaja dengan juga *single parent* ayah dalam menjalin keharmonisan hubungan keluarga.

Pola komunikasi di artikan sebagai bentuk atau pola korelasi dua orang atau lebih dalam proses pengiriman serta penerimaan cara yang tepat untuk pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi yang baik akan membentuk kepribadian anak yaitu orang tua harus memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga harus mengawasi dan mengendalikan anak karena akan

membentuk karakteristik sang anak yang dapat mengontrol diri, berkepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa, anak yang mandiri, dan juga mempunyai hubungan baik dengan teman dan mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru. Sebaliknya ketika pola komunikasi digunakan itu salah maka yang dilakukan orang tua itu akan menjadikan anak rentan terhadap stress dan juga mudah terjerumus pada hal-hal yang negatif.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk memilih pola komunikasi sirkular pada Kelurahan Antapani Wetan yaitu agar bisa lebih mengembangkan sang anak untuk bisa berkomunikasi lebih baik lagi dengan ayahnya. Dalam penelitian ini peneliti memilih pola komunikasi sirkular menurut De Vito (2014) yang menjelaskan bahwa pola komunikasi secara harafiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Alasan peneliti memilih menggunakan pola komunikasi sirkular ini karena peneliti ingin melihat bagaimana pola komunikasi yang dilakukan antara ayah dengan remaja pada keluarga *single parent* dengan menggunakan pola komunikasi sirkular yang nantinya akan terlihat. Dan juga membantu permasalahan yang terjadi pada keluarga *single parent*.

Berdasarkan paparan yang sudah dijelaskan diatas, Peneliti memiliki ketertarikan dan pada akhirnya ingin melakukan penelitian ini secara lebih dalam lagi. Peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal ayah dengan remaja pada keluarga *single parent* Dalam Menjalin Keharmonisan Hubungan Keluarga Di Kelurahan Antapani Wetan”.

I.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian.

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian diatas, maka peneliti disini akan menentukan fokus terhadap penelitian tersebut yaitu Bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal Ayah Dengan Remaja Pada Keluarga *Single Parent* Dalam Menjalin Keharmonisan Hubungan Keluarga?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian yang telah dikemukakan diatas, Maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara Ayah dengan remaja pada keluarga *Single Parent* dalam menjalin keharmonisan hubungan keluarga?
2. Bagaimana hambatan komunikasi interpersonal yang terjadi antara Ayah dengan remaja pada keluarga *Single Parent* dalam menjalin keharmonisan hubungan keluarga?
3. Mengapa pola komunikasi interpersonal sirkular menjadi penting dilakukan oleh Ayah dengan remaja pada keluarga *Single Parent* dalam menjalin keharmonisan hubungan keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari berdasarkan rumusan masalah diatas ada juga tujuan dari penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal antara Ayah dengan remaja pada keluarga *Single Parent* dalam menjalin keharmonisan hubungan keluarga.
2. Untuk mengetahui bagaimana hambatan komunikasi interpersonal antara Ayah dengan remaja pada keluarga *Single Parent* dalam menjalin keharmonisan hubungan keluarga.
3. Untuk mengetahui alasan mengapa pola komunikasi interpersonal sirkular menjadi penting dilakukan oleh Ayah dengan remaja pada keluarga *Single Parent* dalam menjalin keharmonisan hubungan keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi keilmuan komunikasi bagi mahasiswa khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal dan juga untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal ayah dan remaja pada keluarga *single parent* berlangsung.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk beberapa kalangan yaitu :

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta wawasan bagi peneliti dan sebagai bentuk pengaplikasian teori komunikasi interpersonal.

2. Manfaat Bagi Universitas

Penelitian ini dapat digunakan sebagai *literature* dan juga menjadi referensi baru untuk penelitian selanjutnya yang sama berkaitan dengan komunikasi interpersonal.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada para pembaca tentang pola komunikasi interpersonal dan juga dapat mengambil pelajaran serta pengalaman yang terdapat dari penelitian ini.